

NASKAH ORISINAL

Branding dan Promosi Pariwisata melalui Inovasi Pengembangan Produk Wisata Berbasis Gastronomi dan Literasi Budaya di Desa Wisata Gunungsari, Kabupaten Madiun

Khairun Nisa^{1,*} | Siska Arifiani² | Andita Wibyasti Sari Putri³ | Zainul Muhibin¹ | Ni Wayan Suarmini¹ | Arya Budi Priambodo¹ | Muhammad Zhaafir Athallah¹ | Bayu Setyo Purwanto¹ | Ghifary Muhammad Cahya Al Asy Ashadzily¹ | Abimanyu Prastowo¹ | Della Puspita¹ | Davinza Prayudha Audryan¹ | Kinaya Risqina Adji¹ | Cindy Asyalia Wulandari¹ | Najwa Safira Aryono¹ | Maulana Iqbal¹ | Rico Saputra¹ | Muhammad Syaifullah Maslul¹ | Prayuga Ihsan Maulana¹ | Sabita Syabrina¹ | Nanda Diva Marchelinda Putri Purnama¹ | Ribi Amelia Feriyanto¹ | Fitra Noviansyah¹ | Nafrida Imliyatul Faizah¹ | Mohammad Faris Putra¹

¹Departemen Studi Pembangunan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia.

²Departemen Teknik Informatika, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia.

³Departemen Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia.

Korespondensi

*Khairun Nisa, Departemen Studi Pembangunan, Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia. Alamat e-mail: khairunnisa@its.ac.id

Alamat

Kantor Departemen Studi Pembangunan, Gedung S Lantai 2, Kampus ITS Sukolilo Surabaya, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia.

Abstrak

Desa Wisata Gunungsari merupakan salah satu desa dengan potensi budaya yang kaya, mencakup kuliner tradisional, artefak sejarah, hingga aktivitas seni dan tradisi lokal. Namun berbagai potensi tersebut belum dioptimalkan secara maksimal karena masih rendahnya paparan budaya, kurang efektifnya strategi promosi, serta terbatasnya inovasi produk wisata yang mampu merepresentasikan identitas desa secara menyeluruh. Tantangan ini menegaskan perlunya pendekatan pengembangan yang tidak hanya bersifat *top-down*, namun juga melibatkan masyarakat sebagai aktor utama. Program pengabdian masyarakat ini menerapkan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam identifikasi masalah, pemetaan aset, hingga perencanaan strategi desa wisata berbasis budaya. Pendekatan ini dipilih guna mengintegrasikan aspirasi dan nilai lokal sebagai fondasi keberlanjutan. Melalui kolaborasi lintas sektor, program literasi gastronomi ini memperkuat identitas budaya dan inovasi lokal untuk mewujudkan Desa Wisata Gunungsari sebagai destinasi wisata berkelanjutan yang partisipatif.

Kata Kunci:

Desa Wisata Gunungsari, *Branding* Pariwisata, Gastronomi, Literasi Budaya, Madiun.

1 | PENDAHULUAN

1.1 | Latar Belakang

Desa Gunungsari yang terletak di Kecamatan Madiun, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur, merupakan wilayah bertajuk desa wisata yang mengusung konsep budaya Jawa sebagai basis utama dalam pengembangan pariwisatanya. Desa Wisata Gunungsari menghadirkan penawaran destinasi wisata yang cukup baru dan berbeda jika dibandingkan dengan beberapa desa wisata lain di Kabupaten Madiun. Desa ini menghadirkan model wisata terpadu yang mengintegrasikan industri pariwisata dengan kehidupan masyarakat setempat, sehingga aktivitas budaya tidak hanya ditampilkan sebagai atraksi, tetapi menjadi bagian dari praktik sehari-hari masyarakat. Selain itu, desa wisata ini juga menjadi salah satu pelopor pembentukan pariwisata desa secara resmi di Kabupaten Madiun bersama dengan Desa Wisata Brumbun di Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun^[1].

Desa Gunungsari dibentuk sebagai Desa Wisata dipengaruhi akibat perubahan struktur ekonomi di wilayah Madiun yang mempengaruhi arah pembangunan ekonomi di desa ini. Keberadaan industri manufaktur di dua desa tetangga yaitu Desa Bagi dan Desa Tiron, telah mendorong masyarakat Gunungsari untuk melakukan diversifikasi ekonomi agar tidak hanya bergantung pada sektor pertanian yang sebelumnya menjadi mata pencaharian utama^[2]. Sektor pariwisata kemudian dipilih sebagai penggerak baru yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus memperkuat identitas budaya lokal. Melalui penguatan sektor wisata, partisipasi masyarakat menjadi aspek yang penting untuk terus mendorong serta menciptakan kemandirian desa dan memperluas kesempatan ekonomi bagi masyarakat. Hal tersebut kemudian memungkinkan Desa Gunungsari mampu berkembang secara mandiri dan dapat melampaui pertumbuhan kedua desa di sekitarnya. Pengembangan desa wisata ini kemudian diproyeksikan dapat menghadirkan beragam manfaat, seperti perluasan lapangan kerja, peningkatan produktivitas UMKM, serta peningkatan pendapatan warga dari berbagai bentuk inovasi pariwisata yang ada.

Berbagai inovasi wisata pariwisata di Desa Gunungsari telah dirancang melalui melibatkan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) serta masyarakat umum demi mendorong berbagai dampak positif bagi kemajuan desa. Beberapa inovasi tersebut diantaranya seperti kegiatan menulis aksara Jawa, adanya museum batik dan museum arkeologi, pasar Pundensari serta gelaran kesenian tari dan jajanan pasar tradisional yang diadakan setiap hari Minggu, dan beberapa kegiatan kirab budaya yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu^[3]. Salah satu inovasi pariwisata utama yang ditawarkan oleh Desa Gunungsari yaitu keberadaan konsep kuliner Rajamangsa Mantyasih dan Manuskrip Aksara Jawa. Keduanya merupakan warisan budaya dari Masa Kerajaan Mataram Kuno yang didalamnya memiliki nilai historis dan simbolik penting.

Rajamangsa Mantyasih merupakan hasil proses literasi Prasasti Mantyasih yang berasal dari abad ke-9, di mana kata “Rajamangsa” merujuk pada makanan khusus yang hanya diperuntukkan bagi raja dan keluarganya, sementara “Mantyasih” diambil dari nama prasasti tersebut^[4]. Desa Gunungsari kemudian merekonstruksi konsep kuliner tersebut sebagai bagian dari identitas wisata kuliner yang identik dengan budaya klasik Jawa, namun tetap mempertahankan keasliannya tanpa meninggalkan DNA dari kebudayaan tersebut. Selain itu, terdapat pula manuskrip aksara Jawa yang juga diangkat sebagai elemen penting dalam pariwisata budaya desa. Awalnya, aksara Jawa digunakan dalam rekonstruksi konsep Rajamangsa Mantyasih, namun kemudian dikembangkan sebagai program edukatif untuk mencegah kepunahan kemampuan membaca dan menulis aksara tradisional. Pada konteks ini, aksara Jawa tidak hanya difungsikan sebagai materi pembelajaran, namun juga dijadikan ornamen visual di berbagai titik lokasi wisata sehingga dapat memperkuat suasana budaya yang khas. Penggabungan antara kuliner klasik dan literasi aksara tradisional menjadikan desa ini memiliki karakter budaya yang menjadi nilai jual dalam industri pariwisata.

Sebagai usaha dalam memaksimalkan upaya tersebut, diperlukan suatu inovasi yang mampu mengemas kekayaan budaya ini dalam bentuk yang lebih menarik serta mudah dipahami oleh berbagai kalangan pada era modern seperti saat ini. Menjawab kebutuhan tersebut, tim pengabdian masyarakat berbasis produk Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) menginisiasi program “Branding dan Promosi Pariwisata melalui Inovasi Pengembangan Produk Wisata Berbasis Gastronomi dan Literasi Budaya di Desa Wisata Gunungsari, Kabupaten Madiun.” Adapun produk utama yang dikembangkan dalam produk ini berupa “Buku Literasi Gastronomi” sebagai media edukatif inovatif yang merangkum sejarah dan nilai-nilai budaya Rajamangsa Mantyasih, manuskrip aksara Jawa, dan berbagai produk inovasi wisata lain. Melalui penyajian yang komunikatif dan estetis, buku ini diharapkan dapat memperkuat daya tarik wisata budaya desa. Selain sebagai sarana edukasi, produk ini juga diproyeksikan menjadi salah satu bentuk diversifikasi produk unggulan desa yang dapat membuka aliran pendapatan baru secara berkelanjutan bagi masyarakat.

1.2 | Solusi Permasalahan atau Strategi Kegiatan

Pengembangan inovasi budaya melalui Produk Wisata Budaya tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan aktif masyarakat sebagai pelaku utama. Masyarakat lokal sebagai pemilik pengetahuan, nilai-nilai budaya, dan kearifan tradisional memiliki posisi sentral yang harus dilibatkan dalam setiap tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian. Dalam program ini, masyarakat diposisikan bukan hanya sebagai penerima manfaat, melainkan sebagai sumber informasi dan pengalaman yang sangat penting bagi penyusunan produk utama Buku Literasi Gastronomi. Melalui partisipasi tersebut, buku ini tidak hanya menjadi dokumen informatif, tetapi juga menjadi representasi dari identitas budaya Desa Gunungsari itu sendiri. Maka dari itu, penyusunan buku ini diarahkan pada beberapa tujuan strategis demi mendukung pengembangan wisata budaya desa, yang diantaranya sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi potensi gastronomi serta budaya lokal sehingga dapat menjadi daya tarik wisata berkelanjutan sekaligus memastikan bahwa kekayaan kuliner tradisional terdokumentasi untuk diwariskan kepada generasi berikutnya.
2. Mendukung upaya promosi dan pemasaran desa wisata dengan menyajikan informasi mengenai kuliner dan berbagai atraksi wisata khas Desa Gunungsari secara menarik dan mudah dipahami, sehingga dapat diakses oleh masyarakat luas maupun pelaku pariwisata.
3. Menyediakan bahan edukasi dan referensi akademik bagi peneliti, praktisi, maupun pihak yang ingin mempelajari pengembangan pariwisata berbasis gastronomi dan budaya lokal.
4. Mendorong pertumbuhan ekonomi desa melalui penonjolan identitas kuliner khas yang dapat meningkatkan daya tarik sekaligus memperluas peluang pendapatan pelaku usaha setempat.
5. Memperkaya pengalaman wisatawan dengan memberikan pemahaman mendalam mengenai sejarah, filosofi, dan nilai budaya di balik hidangan tradisional, sehingga tercipta pengalaman wisata yang lebih bermakna.

Melalui tujuan-tujuan tersebut, penyusunan Buku Literasi Gastronomi tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi dan promosi, namun juga menjadi wajah untuk menghimpun, menata, dan merepresentasikan pengetahuan lokal yang hidup dalam keseharian masyarakat Desa Gunungsari. Pengetahuan lokal yang mereka miliki merupakan pondasi utama dalam mengembangkan konten budaya yang autentik dan relevan. Oleh sebab itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu menghubungkan antara proses pengembangan inovasi budaya dan partisipasi masyarakat secara langsung, sehingga program yang dihasilkan dapat benar-benar bersifat partisipatif dan mampu menjawab kebutuhan serta aspirasi masyarakat secara nyata. Salah satu pendekatan yang mampu untuk mengakomodasi hal tersebut adalah konsep *Participatory Rural Appraisal* (PRA).

Penerapan PRA dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Gunungsari sangat relevan untuk diimplementasikan, mengingat bahwa desa ini memberi ruang luas bagi masyarakat untuk terlibat aktif dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya Jawa tradisional. Desa tersebut menyimpan potensi budaya yang besar, seperti kuliner Rajamangsa Mantyasih dan pembelajaran manuskrip aksara Jawa, namun keduanya belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai daya tarik wisata. Melalui pendekatan PRA, masyarakat dapat turut serta mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi, misalnya rendahnya eksposur budaya desa, serta merumuskan langkah-langkah strategis yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, pendekatan ini dapat menggali secara optimal pengetahuan lokal, seperti kemampuan dalam membuat kuliner tradisional ataupun kerajinan tangan, dan mengintegrasikannya dalam program pengembangan wisata yang berkelanjutan. Sehingga program pengabdian di Desa Wisata Gunungsari akan berpotensi dalam menghasilkan solusi yang lebih tepat sasaran, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan nyata masyarakat. Pendekatan ini juga membuat masyarakat merasa memiliki program secara langsung, sehingga *output* yang dihasilkan lebih mudah diterima dan diimplementasikan. Pada akhirnya, pendekatan partisipatif ini diharapkan dapat memperkuat perekonomian desa melalui pengelolaan pariwisata yang lebih mandiri, inklusif, dan berkelanjutan.

1.3 | Target Luaran

Sebagai bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan program pengabdian masyarakat dan untuk memastikan kebermanfaatannya bagi masyarakat serta dunia akademik, kegiatan ini diarahkan untuk menghasilkan sejumlah luaran yang relevan, terukur, dan berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, penguatan kapasitas masyarakat, serta publikasi hasil kegiatan secara luas. Luaran tersebut mencakup publikasi ilmiah, *book chapter*, media massa, video kegiatan, serta produk konkret yang dikembangkan bersama masyarakat Desa Gunungsari.

1. **Publikasi jurnal ilmiah pengabdian masyarakat:** kegiatan ini menargetkan penerbitan artikel pada jurnal pengabdian masyarakat terakreditasi, baik nasional maupun internasional. Publikasi ini bertujuan menyebarluaskan hasil kegiatan, metode, dan temuan lapangan secara ilmiah sehingga dapat menjadi rujukan bagi peneliti, praktisi, serta institusi lain yang mengembangkan program serupa.
2. **Publikasi *book chapter*:** selain jurnal, hasil pengabdian juga dirancang untuk ditulis dalam bentuk *book chapter* yang membahas pendekatan, inovasi produk wisata budaya, serta implementasi *Participatory Rural Appraisal* (PRA) di Desa Gunungsari. *Book chapter* ini diharapkan memperkaya literatur mengenai pengembangan wisata berbasis budaya dan pemberdayaan masyarakat.
3. **Publikasi di media massa:** untuk memperluas jangkauan informasi kepada masyarakat umum, kegiatan pengabdian akan dipublikasikan melalui media massa, baik cetak maupun digital. Publikasi ini berfungsi sebagai sarana diseminasi yang memperkenalkan inovasi desa wisata, potensi budaya Gunungsari, serta dampak kegiatan kepada khalayak yang lebih luas.
4. **Publikasi video kegiatan di YouTube:** dokumentasi kegiatan akan disusun dalam bentuk video yang diunggah ke platform YouTube. Konten ini berfungsi sebagai media edukasi, promosi, sekaligus arsip digital yang dapat diakses masyarakat, wisatawan, maupun pihak akademik. Video tersebut menampilkan proses pengabdian, aktivitas masyarakat, serta hasil produk inovasi wisata budaya.
5. **Produk utama yang dihasilkan:** program pengabdian ini menghasilkan sejumlah produk berbasis budaya, salah satunya Buku Literasi Gastronomi yang dikembangkan melalui pendekatan visual modern. Selain buku, dihasilkan pula produk pendukung pengembangan wisata, seperti desain kemasan, produk kreatif lokal, serta materi edukasi berbasis aksara Jawa dan Rajamangsa Mantyasih. Produk-produk tersebut menjadi luaran konkret yang dapat dimanfaatkan langsung oleh masyarakat maupun Pokdarwis untuk pengembangan pariwisata desa.

2 | TINJAUAN PUSTAKA

2.1 | Promosi

Promosi merupakan salah satu sebuah elemen dari bauran pemasaran (*marketing mix*) yang digunakan untuk mengkomunikasikan produk dan jasa kepada konsumen. Dalam pemasaran modern, promosi memiliki peran utama dalam penyampaian informasi produk kepada konsumen secara efektif. Menurut Kotler dan Keller^[5], promosi adalah suatu unsur yang digunakan untuk memberitahukan dan membujuk pasar tentang produk atau jasa yang baru pada perusahaan melalui iklan, penjualan pribadi, promosi penjualan, maupun publikasi. Sementara itu, Hackley^[6] melihat promosi sebagai elemen pemasaran yang saling berinteraksi dalam satu kesatuan (*interacting parts of a whole*). Pandangan ini mengakui adanya hubungan simbiosis dan saling mengunci (*interlocking*) antara elemen, dimana elemen-elemen pemasaran dan komunikasi saling bergantung satu sama lain. Relevansi elemen tersebut terlihat dalam promosi modern terkini, promosi digital melalui media sosial yang menjadi salah satu strategi yang efektif untuk menjangkau audiens lebih luas, dan hanya menggunakan biaya yang relatif lebih sedikit. Hal ini memungkinkan interaksi dua arah antara pengelola dan konsumen.

2.2 | Gastronomi

Gastronomi berasal dari istilah “gaster” yang berarti perut dan “nomos” yang berarti aturan atau hukum. Istilah ini dapat ditelusuri hingga abad ke-4 SM dalam karya Archestratus yang menulis panduan makanan dan minuman di wilayah Mediterania^[7]. Menurut Santich^[8], istilah gastronomi seringkali disalah artikan sebagai sebatas seni memasak atau *fine dining*, sementara itu kajian modern menempatkan gastronomi sebagai studi yang lebih luas yang mencakup sejarah, budaya, dan komunikasi. Landasan gastronomi modern bersandarkan pada karya Brillat-Savarin pada tahun 1853 yang berjudul *Physiology of Taste on Transcendental Gastronomy*. Dalam bukunya, Brillat-Savarin^[9] menjelaskan gastronomi sebagai pengetahuan yang beralasan (*reasoned understanding*) terkait segala sesuatu yang berkaitan dengan manusia sebagai makhluk yang memakan (*eat*). Brillat-Savarin^[9] menegaskan bahwa gastronomi adalah ilmu multidisiplin yang melibatkan sejarah, alam, fisika, kimia, hingga ekonomi politik. Ia membedakan antara sekedar makan dan budaya makan; hewan memakan (*feed*), manusia makan

(eat), dan hanya manusia yang tahu cara makan (*knows how to eat*). Dalam pandangan modern, studi gastronomi tidak hanya berfokus pada makanan sebagai benda fisik, tetapi juga pada aktivitas konsumsinya sebagai kegiatan manusia^[8].

Gastronomi juga diartikan sebagai dinamika budaya yang merepresentasikan identitas sosial, media, dan praktik kuliner yang mencerminkan relasi budaya dalam masyarakat^[10]. Lin et al.^[11] mendefinisikan gastronomi sebagai salah satu bagian dari sebuah warisan budaya yang mencakup pengetahuan, praktik, dan tradisi terkait makanan suatu kelompok masyarakat. Gastronomi tidak hanya berkaitan dengan proses memasak atau konsumsi makanan semata, tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, dan identitas suatu daerah.

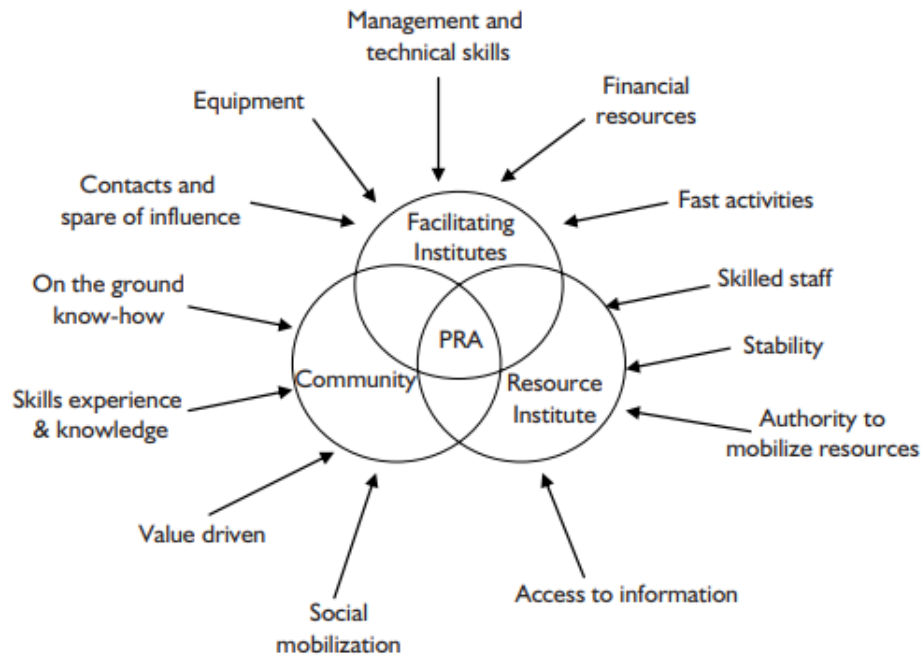
2.3 | Desa Wisata

Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan mendefinisikan Desa Wisata sebagai suatu wilayah dengan luasan serta memiliki potensi keunikan daya tarik khas dengan komunitas masyarakat yang mampu menciptakan perpaduan berbagai daya tarik wisata dan fasilitas pendukungnya untuk menarik kunjungan wisatawan. Desa wisata sendiri adalah bentuk integrasi yang memadukan antara akomodasi, atraksi, serta fasilitas pendukung yang mana semua aspek tersebut menjadi satu dan disajikan bersama dengan budaya serta tradisi masyarakat yang ada^[12]. Konsep dasar teori Desa Wisata berakar dari upaya transformasi sosial dan pembangunan berkelanjutan yang menekankan model *top-down* dan fokus pada pemberdayaan komunitas lokal sebagai subjek utama. Desa wisata merupakan praktik perjalanan yang menempatkan prioritas pada konservasi lingkungan, peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal, dan penyisipan aspek pendidikan^[13]. Tujuannya adalah untuk mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan melalui penjualan barang dan jasa, yang menyimpan positif dengan peningkatan Pendapatan Asli Desa (PAD) dan mengurangi kemiskinan. Proses transformasi ini mengubah masyarakat agraris menjadi masyarakat dengan budaya kewirausahaan inovatif di sektor pariwisata, yang didorong oleh kepemimpinan yang visioner serta dukungan kebijakan nasional dan institusi seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)^[14]. Dengan mengandalkan potensi, pengetahuan, dan kebudayaan lokal sebagai modal utama, pengembangan desa wisata harus bersifat ekologis (*ekowisata*) dan memberikan manfaat secara holistik, baik secara ekonomi maupun sosial, bagi semua pemangku kepentingan.

2.4 | Participatory Rural Appraisal

Participatory Rural Appraisal (PRA) merupakan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang telah berkembang pesat sejak diperkenalkan oleh Robert Chambers pada awal 1990-an sebagai respon metode pembangunan konvensional yang cenderung menempatkan masyarakat desa sebagai objek, bukan sebagai subjek pembangunan. Chambers^[15] pada jurnalnya menjelaskan bahwa PRA hadir untuk membalik paradigma tersebut dengan menempatkan masyarakat lokal sebagai pemilik pengetahuan, pengambil keputusan, sekaligus aktor utama dalam setiap proses pembangunan. PRA menekankan partisipasi penuh masyarakat dalam proses identifikasi masalah, analisis situasi, perencanaan program, pengambilan keputusan, hingga evaluasi. Melalui pendekatan ini, aktor eksternal seperti lembaga pemerintah, organisasi pemberdayaan, atau akademisi hanya berperan sebagai fasilitator yang membantu memperkuat kapasitas masyarakat, bukan sebagai penentu arah pembangunan.

Pemanfaatan PRA dalam konteks pemberdayaan masyarakat di Indonesia menguraikan bahwa PRA memungkinkan masyarakat untuk terlibat dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari *social mapping*, diskusi kelompok terarah (FGD), penyusunan prioritas masalah, hingga pelaksanaan pelatihan dan evaluasi^[16]. Menurutnya, keberhasilan PRA sangat bergantung pada kemampuan fasilitator untuk mendorong masyarakat agar mengemukakan pengalaman lokalnya, serta kemampuan lembaga pendukung untuk menyediakan sumber daya yang dibutuhkan. Kristianto juga menegaskan bahwa dalam praktik PRA, keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh keterpaduan tiga aktor: masyarakat, lembaga fasilitator, dan lembaga penyedia sumber daya yang masing-masing memiliki peran strategis dalam membangun program pemberdayaan yang berkelanjutan. PRA juga efektif dalam mempercepat pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan karena metode ini memperhatikan struktur sosial lokal, kemampuan komunitas, serta pola hubungan antar-aktor. PRA terbukti mampu meningkatkan kualitas perencanaan berbasis komunitas dan menghasilkan program yang lebih relevan serta berkelanjutan karena dibangun berdasarkan kebutuhan riil masyarakat. Dengan demikian, PRA tidak hanya berperan dalam memperluas partisipasi masyarakat, tetapi juga menjadi pondasi penting bagi transformasi sosial dan peningkatan kesejahteraan desa^[16].



Gambar 1 Komponen Penting Participatory Rural Appraisal (PRA)^[16].

3 | METODE KEGIATAN

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Wisata Gunungsari, pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) merupakan pendekatan yang dipilih sebagai landasan utama karena mampu mengakomodasi keterlibatan masyarakat secara aktif dan menyeluruh. Berdasarkan pendekatan PRA, tahapan kegiatan pengabdian masyarakat Desa Wisata Gunungsari dirancang untuk melibatkan masyarakat secara aktif pada setiap fase pelaksanaan. Melalui pendekatan ini, masyarakat diposisikan tidak hanya sebagai penerima manfaat, namun juga sebagai aktor utama yang berperan dalam proses identifikasi permasalahan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi serta keberlanjutan program. Dari berbagai proses tersebut, beberapa tahapan yang dilakukan oleh tim berdasarkan prinsip PRA diantaranya sebagai berikut.

1. **Identifikasi Masalah dan Sumber Daya.** Pada tahap ini, tim pengabdian dan masyarakat secara kolaboratif mengungkap persoalan utama yang menghambat pengembangan wisata budaya desa, baik dalam aspek pengelolaan, promosi, maupun keberlanjutan kegiatan. Identifikasi dilakukan pada minggu ke-1 hingga minggu ke-2 melalui *focus group discussion*, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan anggota pokdarwis, serta observasi secara langsung untuk memahami konteks sosial dan budaya secara utuh.
2. **Penyusunan Rencana Kerja Bersama.** Tahap ini dilaksanakan pada minggu ke-3, setelah tahap identifikasi masalah selesai dilakukan dan telah diketahui permasalahannya. Pada tahap ini, dilakukan pemeringkatan prioritas permasalahan, sehingga dihasilkan beberapa program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam mengatasi permasalahan yang ada. Hasil diskusi ini juga memuat siapa yang akan bertanggung jawab dalam program tersebut, *timeline*, hingga indikator ketercapaian program sehingga memudahkan proses evaluasi setelah program berlangsung.
3. **Pelaksanaan Program.** Kegiatan ini dilaksanakan pada minggu ke-4 Bulan Juli hingga Bulan November 2025 sesuai dengan rencana kerja yang telah disusun bersama, diantaranya yaitu pembuatan buku literasi gastronomi, yang dimulai dari tahapan awal pemetaan masalah dan sumber daya, pengumpulan dan analisis data, *design, research and development product*, serta sosialisasi produk literasi kepada masyarakat dan wisatawan. Lalu terdapat penguatan digitalisasi Desa Wisata Gunungsari melalui dukungan *hosting* dan *domain website* resmi. Dan kegiatan berupa pelatihan diversifikasi produk wisata melalui kriya berbahan limbah lingkungan.



Gambar 2 Metodologi Kegiatan.

4. **Pengawasan dan Evaluasi.** Tahapan pengawasan dan evaluasi dilakukan bersama antara mitra dan tim pengabdian untuk menilai pencapaian program. Besaran indikator capaian digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan program, meliputi umpan balik dari wisatawan, penjualan diversifikasi produk, dan tingkat partisipasi masyarakat dalam memberdayakan dirinya sendiri melalui penciptaan produk inovasi lainnya. Evaluasi dilakukan dalam tiga termin, yaitu pra-program, saat program berlangsung, dan pasca program.
5. **Keberlanjutan.** Setelah program selesai dilaksanakan, diperlukan untuk menjaga hasil dan manfaat dari program tersebut. Pasca pengabdian, tim pengabdian perlu melakukan *monitoring* ringan jangka panjang yang dilakukan secara berkala untuk memastikan program tetap berlanjut dan tidak menimbulkan permasalahan yang baru di masyarakat.

Dengan rangkaian tahapan tersebut, seluruh proses pengabdian masyarakat di Desa Wisata Gunungsari dapat berjalan secara sistematis, inklusif, dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat. Pendekatan PRA memastikan bahwa setiap kegiatan dapat menjadi proses pemberdayaan yang menumbuhkan kemandirian serta kapasitas lokal. Melalui kolaborasi yang kuat antara tim pengabdian dan masyarakat, program ini diharapkan mampu menghasilkan perubahan yang berkelanjutan serta memberikan kontribusi nyata bagi penguatan Desa Wisata Gunungsari sebagai destinasi wisata budaya yang mandiri, inovatif, dan berdaya saing.

4 | HASIL DAN DISKUSI

Pada bagian ini disajikan temuan utama dari kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan di Desa Wisata Gunungsari, beserta analisis secara mendalam demi mencapai tujuan program serta terhadap konteks keterlibatan masyarakat setempat. Hasil yang dipaparkan merupakan rangkaian proses mulai dari identifikasi masalah, penyusunan program, pelaksanaan dan evaluasi, yang seluruhnya dianalisis menggunakan *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Pembahasan akan dilaksanakan demi memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas program, keterlibatan masyarakat, serta kontribusi nyata kegiatan terhadap pengembangan inovasi wisata budaya di desa tersebut.

Pada tahapan awal program yaitu identifikasi permasalahan yang dilakukan melalui diskusi kelompok terarah, wawancara mendalam, dan observasi, telah ditemukan sejumlah permasalahan utama yang dapat menjadi hambatan bagi pengembangan wisata

budaya berbasis partisipasi masyarakat. Salah satu isu permasalahan yang ditemukan yaitu kurangnya eksposur budaya lokal yang kemudian menyebabkan nilai-nilai budaya yang dimiliki desa kurang tersampaikan secara efektif kepada publik maupun wisatawan. Meskipun desa memiliki kekayaan tradisi seperti kuliner Rajamangsa Mantyasih, manuskrip aksara Jawa, seni tari, dan berbagai praktik budaya lainnya, potensi tersebut belum dipromosikan secara luas. Hal ini menyebabkan pemanfaatan potensi budaya yang tersedia belum optimal, sehingga daya tarik wisata desa masih dapat dimaksimalkan lebih jauh.

Hasil pemetaan yang dilakukan pada wilayah ini juga menunjukkan bagaimana gambaran komprehensif mengenai dimensi kehidupan masyarakat Desa Wisata Gunungsari. Jika dilihat dari sisi sumber daya, desa ini memiliki sejumlah aset budaya dan alam yang keduanya dapat dikembangkan, seperti komunitas seni lokal, keterampilan kerajinan tangan, pengetahuan terhadap gastronomi tradisional, serta lingkungan fisik desa yang dapat mendukung kegiatan pariwisata. Namun, strategi penghidupan masyarakat sebagian besar masih bergantung pada sektor pertanian dan pekerjaan informal, yang menjadikan diversifikasi ekonomi melalui pariwisata masih terbatas. Kondisi ini diperkuat oleh kerentanan masyarakat terhadap perubahan, terutama terkait fluktuasi jumlah kunjungan wisatawan dan minimnya akses terhadap teknologi digital yang menjadi prasyarat penting dalam pemasaran destinasi wisata di era modern. Hasil identifikasi ini menegaskan bahwa pengembangan pada Desa Wisata Gunungsari memerlukan intervensi yang tidak hanya untuk memperkenalkan inovasi produk wisata, namun juga untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola, mempromosikan, serta memanfaatkan potensi budaya secara berkelanjutan. Dengan memahami permasalahan serta potensi sumber daya yang ada, program-program pengabdian akan dapat disusun secara lebih tepat sasaran dan mampu merespons tantangan riil yang dihadapi masyarakat desa.

Dalam tahapan penyusunan rencana kerja bersama, dilakukan kolaborasi dengan pihak yang memiliki peran strategis dalam pengembangan Desa Wisata Gunungsari untuk memastikan efektifnya pelaksanaan program ini sehingga dapat memberikan dampak yang optimal. Mitra yang terlibat dalam kegiatan ini memberikan kontribusi yang penting dalam penyediaan sumber daya, dukungan fasilitas, maupun pendampingan selama proses program berlangsung. Adapun mitra yang terlibat dalam program pengabdian masyarakat ini yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Taruno Puroboyo Desa Wisata Gunungsari. Keterlibatan Pokdarwis dalam program ini secara terperinci terbagi menjadi tiga hal, yang diantaranya:

1. Menyediakan tenaga ahli, fasilitas, serta sumber daya lainnya yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan program.
2. Berkolaborasi dan berkoordinasi secara inklusif dengan pihak terkait untuk memastikan keberhasilan program.
3. Berkomitmen mengembangkan keterampilan sumber daya manusia dan melakukan monitoring secara berkala untuk memastikan tujuan dari program dapat dirasakan secara berkelanjutan.

Adapun pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini juga dibagi menjadi beberapa fokus kegiatan utama, dimana tiap rangkaian kegiatan disusun sebaik mungkin sehingga dapat memudahkan dalam mengarahkan koordinasi, mengoptimalkan kinerja tim, serta memastikan bahwa seluruh tahapan program ini dapat dilaksanakan secara efektif dan berkelanjutan. Adapun untuk rincian fokus kegiatan program yang dilaksanakan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Fokus dan Uraian Kegiatan Program Pengabdian Masyarakat

No.	Fokus Kegiatan	Uraian Kegiatan
1.	Administrasi, Perencanaan Kegiatan, dan Publikasi	• Penyusunan Proposal: Melibatkan proses pengumpulan data sebagai dasar perumusan latar belakang, tujuan, metode, anggaran, dan jadwal kegiatan. • Penyusunan Grand Design: Sebagai pedoman teknis yang memuat konsep program, rencana strategis, dan strategi pelaksanaan. • Penyusunan Laporan Akhir: Menyajikan progres kegiatan <i>Research and Development</i> (RnD), memuat analisis dampak produk yang dihasilkan, serta dilengkapi dokumentasi pelaksanaan kegiatan. • Luaran Kegiatan: Publikasi video informatif, publikasi artikel di media massa sebagai pemenuhan target program, serta publikasi jurnal.

Bersambung ke halaman berikutnya...

Lanjutan Tabel 1

No.	Fokus Kegiatan	Uraian Kegiatan
2.	Pengumpulan Data dan Hubungan Masyarakat	● Pemetaan Masalah: Mengidentifikasi isu dan kendala yang terjadi di lapangan sebagai dasar penyusunan program. ● Identifikasi Sumber Daya dan Potensi Lokal: Menggali aset budaya, sosial, dan lingkungan yang dapat mendukung pelaksanaan program pengabdian. ● Interaksi dan Komunikasi dengan Masyarakat: Melakukan pendekatan langsung kepada warga dan pemangku kepentingan untuk membangun kolaborasi dan kepercayaan. ● Pengurusan Perizinan: Melakukan koordinasi dengan pihak terkait untuk memastikan legalitas dan kelancaran kegiatan sesuai regulasi.
3.	Pengembangan Produk	● Analisis Data Lapangan: Mengolah dan menganalisis data hasil temuan di lapangan sebagai dasar pengembangan produk. ● Pengembangan Produk: Merumuskan konsep buku literasi berbasis gastronomi yang berkualitas, fungsional, tepat, dan akurat. ● Strategi Launching Produk: Menyusun strategi peluncuran untuk memperkenalkan buku kepada pasar sekaligus sebagai media <i>branding</i> Desa Wisata Gunungsari. ● Evaluasi Produk: Melakukan evaluasi berkala untuk menilai efektivitas produk dan menyesuaikan inovasi sesuai dinamika kebutuhan pasar.
4.	Perlengkapan Kegiatan	● Penyediaan Fasilitas dan Alat Penunjang: Memastikan seluruh fasilitas dan alat yang dibutuhkan tersedia untuk kelancaran kegiatan. ● Identifikasi Kebutuhan Logistik: Mengidentifikasi jenis, jumlah, serta spesifikasi logistik yang diperlukan selama kegiatan. ● Penataan Fasilitas: Mengatur dan menata fasilitas sesuai kebutuhan teknis agar pelaksanaan berjalan efektif dan efisien. ● Ketersediaan Alat dan Fasilitas: Memastikan seluruh alat dan fasilitas dalam kondisi siap pakai sepanjang kegiatan. ● Pengelolaan Inventaris: Mengelola, mencatat, dan memantau inventaris logistik untuk menjaga ketertiban penggunaan dari awal hingga akhir program.

Setelah seluruh tahapan penyusunan rencana dilakukan secara partisipatif meliputi identifikasi masalah, pemetaan sumber daya, penyusunan rencana kerja, serta pembagian tugas dan tanggung jawab, maka program pengabdian masyarakat di Desa Wisata Gunungsari memasuki pada tahap pelaksanaan. Tahap ini merupakan implementasi langsung dari rencana yang telah disepakati bersama antara tim pengabdian dan masyarakat, sehingga setiap kegiatan yang dijalankan tidak hanya sesuai dengan kebutuhan lapangan, tetapi juga mencerminkan hasil musyawarah dan kolaborasi sebelumnya. Adapun rangkaian pelaksanaan kegiatan tersebut meliputi beberapa program utama yang memuat pembuatan buku literasi gastronomi, penguatan digitalisasi Desa Wisata Gunungsari melalui dukungan *hosting* dan *domain website* resmi, dan kegiatan berupa pelatihan diversifikasi produk wisata melalui kriya berbahan limbah lingkungan.

Pada kegiatan pertama yaitu literasi gastronomi melalui buku yang disusun berdasarkan riset lapangan serta dokumentasi budaya sebagai pencapaian program ABMAS ITS berbasis produk. Penyusunan buku diawali dengan pengumpulan data mengenai sejarah kuliner Rajamangsa Mantyasih, narasi gastronomi, nilai-nilai budaya, serta ragam atraksi wisata yang membentuk identitas desa. Informasi tersebut diperoleh melalui wawancara dengan tokoh budaya, observasi langsung praktik kuliner tradisional, penelaahan manuskrip lokal, serta dokumentasi visual terhadap berbagai aktivitas dan aset budaya yang dimiliki desa. Buku ini secara lengkap menjelaskan mengenai sejarah kuliner Rajamangsa Mantyasih yang berakar pada tradisi Mataram Kuno sebagai simbol mendalam dari budaya Jawa. Narasi dalam gastronomi disajikan untuk menguraikan makna filosofis makanan, teknik

pengolahan secara tradisional, serta nilai-nilai di balik setiap tahapan penyajian hidangan, sehingga didapatkan keterhubungan antara kuliner, struktur sosial, dan kearifan lokal masyarakat Gunungsari dalam kehidupan sehari-hari.

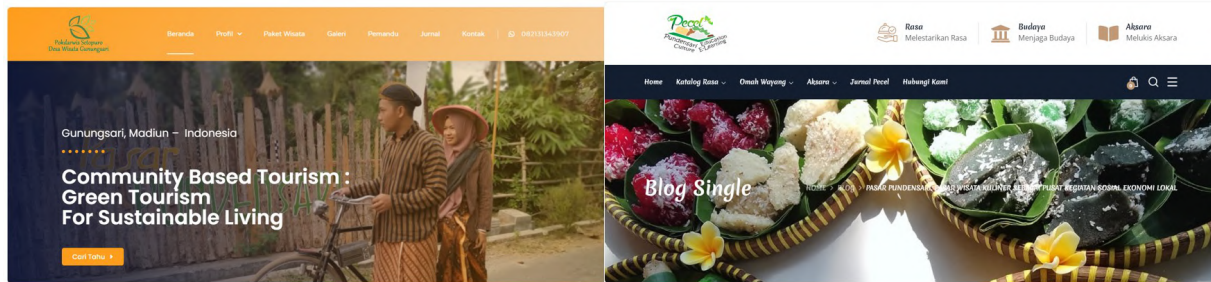


Gambar 3 Buku Literasi Gastronomi Budaya Desa Wisata Gunungsari.

Buku ini menyoroti berbagai daya tarik wisata yang tak terpisahkan dari identitas budaya Desa Gunungsari. Jajanan tradisional yang dijual di Pasar Pundensari misalnya. Jajanan pasar digambarkan sebagai ruang interaksi sosial dan wadah bagi UMKM desa untuk melestarikan kreativitas kuliner tradisional. Keragaman jajanan tradisional juga dapat mencerminkan cita rasa, tradisi, dan keberlangsungan budaya lokal yang terus dilestarikan oleh masyarakat. Di sisi lain, keberadaan Museum Purbaya dijelaskan sebagai pusat edukasi sejarah yang menyimpan artefak arkeologi dan berbagai peninggalan masa lalu yang memberi konteks lebih luas mengenai perjalanan budaya desa. Selain itu juga terdapat berbagai atraksi budaya lokal seperti pertunjukan tari, kirab budaya, edukasi aksara Jawa, kegiatan kriya, dan festival lokal, dimana dihadirkan sebagai bentuk dinamika budaya yang menunjukkan bagaimana masyarakat mempertahankan identitas seni dan tradisionalanya.

Untuk memperkuat daya guna dan daya tariknya, buku ini dirancang dengan visualisasi yang modern dan edukatif melalui penggunaan ilustrasi, foto dokumentasi, infografis, serta tata letak yang komunikatif. Pendekatan ini akan memungkinkan para pembaca dalam memahami informasi budaya secara lebih interaktif, menarik, dan mudah untuk diakses. Dari sisi fungsi, buku ini tidak hanya berperan sebagai media dokumentasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi sekaligus alat *branding* strategis bagi Desa Wisata Gunungsari. Melalui penyajian informasi yang historis dan otentik, buku ini membantu wisatawan memperoleh pemahaman mendalam mengenai kekayaan kuliner dan budaya desa, sekaligus memperkuat citra Gunungsari sebagai destinasi wisata budaya yang memiliki karakter kuat. Maka dari itu, kehadirannya akan mendukung pelestarian budaya lokal, memperkuat identitas desa, serta meningkatkan daya tarik wisata. Buku ini juga menjadi referensi penting bagi generasi mendatang sekaligus aset strategis dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya di Desa Wisata Gunungsari.

Selanjutnya, dalam rangka untuk memberikan pengetahuan dan pendampingan kepada masyarakat Desa Gunungsari, Tim Abmas melakukan kegiatan kedua yakni kegiatan penguatan digitalisasi Desa Wisata Gunungsari melalui penyediaan dukungan infrastruktur *website* resmi desa wisata. Dukungan ini tidak hanya mencakup penyediaan *hosting* dan *domain* agar *website* dapat diakses secara stabil oleh publik, tetapi juga dirancang dalam kerangka kolaborasi antar *stakeholder* guna memastikan keberlanjutan pengelolaan sistem. Dalam implementasinya, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Gunungsari berperan sebagai aktor utama dalam pengelolaan konten dan operasional *website*, sementara tim pengabdian masyarakat berfungsi sebagai fasilitator dan jembatan digitalisasi dengan membangun kolaborasi bersama Relawan Media Madiun yang memiliki kompetensi dalam pengelolaan media digital. Melalui skema tersebut dilakukan pendampingan teknis dan transfer pengetahuan terkait pengelolaan dasar *website*, termasuk pengunggahan konten, pengaturan menu, serta pengelolaan informasi publik, sehingga intervensi yang diberikan tidak berhenti pada penyediaan infrastruktur semata, melainkan turut membangun mekanisme penguatan kapasitas agar pengelolaan *website* dapat berjalan secara mandiri dan berkelanjutan di bawah kewenangan Pokdarwis.



Gambar 4 Website yang Mendapat Dukungan Domain dan *Hosting*.

Dalam kerangka tersebut, batas intervensi tim pengabdian ditegaskan pada aspek fasilitasi dan penguatan kapasitas awal, tanpa mengambil alih pengelolaan operasional *website*. Pembatasan ini dimaksudkan untuk memastikan kemandirian Pokdarwis dalam mengelola identitas digital desa tanpa menciptakan ketergantungan jangka panjang pada pihak eksternal. *Website* desa difungsikan sebagai pusat informasi resmi dan media promosi yang memuat potensi wisata, kegiatan budaya, jalur kunjungan, serta produk ekonomi kreatif lokal, di mana seluruh materi dan pembaruan informasi disusun serta dikendalikan langsung oleh Pokdarwis sesuai dengan arah pengembangan desa. Dengan demikian, peran tim berfokus pada penyediaan fondasi infrastruktur dan penguatan awal sistem, sementara keberlanjutan strategi pemasaran digital sepenuhnya menjadi bagian dari tata kelola internal desa. Skema ini menegaskan bahwa digitalisasi dilaksanakan dengan prinsip pemberdayaan, yakni menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan platform informasi secara mandiri dan berkelanjutan.

Pada tahap pelaksanaan ketiga, kegiatan difokuskan pada pelatihan diversifikasi produk wisata melalui dua pendekatan utama, yaitu pelestarian Budaya Manuskrip Jawa Daun Lontar sebagai kriya khas Desa Wisata Gunungsari serta pemanfaatan limbah kayu dan serbuk kayu menjadi produk kriya bernilai ekonomis. Kegiatan ini merupakan upaya strategis untuk memperkuat ekonomi kreatif berbasis warisan budaya sekaligus mendorong praktik produksi yang lebih berkelanjutan melalui optimalisasi sumber daya lokal. Pelatihan dilaksanakan pada Sabtu, 15 November 2025, bertempat di Pendopo Jembar Pasar Pundensari sebagai ruang interaksi budaya dan ekonomi masyarakat setempat. Melalui pelatihan bertajuk “Pelatihan Diversifikasi Produk Kriya”, masyarakat didorong untuk merevitalisasi manuskrip Jawa daun lontar sebagai elemen kriya bernilai estetik dan identitas kultural, sekaligus mengolah limbah kayu dan serbuk kayu menjadi produk kreatif yang layak dipasarkan kepada wisatawan. Pendekatan terpadu ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian warisan budaya, tetapi juga menciptakan nilai tambah ekonomi melalui inovasi produk berbasis kearifan lokal dan prinsip keberlanjutan lingkungan, sehingga memperluas ragam daya tarik wisata Desa Gunungsari secara lebih kompetitif dan adaptif terhadap pasar.



Gambar 5 Pelatihan Diversifikasi Produk Kriya Wisata Desa Gunungsari dan *Launching* Buku Gastronomi.

Selain memberikan peningkatan keterampilan bagi masyarakat, kegiatan ini juga menjadi wadah sosialisasi produk buku gastronomi yang telah dikembangkan oleh Tim Pengabdian Masyarakat ITS. Pengenalan buku gastronomi dalam kegiatan ini bertujuan untuk menyelaraskan pengembangan produk kerajinan dengan identitas kuliner dan budaya Desa Gunungsari, sehingga diversifikasi produk wisata tidak hanya kreatif secara teknis tetapi juga memiliki nilai-nilai budaya yang mendalam. Kehadiran peserta pelatihan menunjukkan antusiasme masyarakat dalam menciptakan produk-produk baru yang mampu merepresentasikan karakter desa secara lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, pelatihan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, tetapi juga memperkuat sinergi antara pelestarian budaya, kreativitas lokal, dan pemanfaatan sumber daya lingkungan. Kegiatan ini diharapkan dapat mendorong lahirnya produk-produk wisata baru yang inovatif sekaligus ramah lingkungan, sehingga mampu memperkaya daya tarik wisata Desa Gunungsari. Dengan demikian, pelatihan diversifikasi produk kriya ini menjadi langkah nyata dalam menghubungkan identitas budaya desa dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat, sekaligus mendukung pariwisata budaya melalui pengembangan produk yang unik, bernilai jual, dan berkarakter lokal.

Selanjutnya adalah tahapan pengawasan dan evaluasi program yang merupakan fase penting dalam memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat agar berjalan sesuai rencana serta menghasilkan dampak yang terukur. Proses pengawasan dilakukan secara kolaboratif antara tim pengabdian dan mitra, dalam hal ini Pokdarwis dan perwakilan masyarakat membantu untuk memonitor perkembangan program, mengidentifikasi kendala, serta memastikan bahwa setiap kegiatan tetap berada dalam jalur pencapaian tujuan. Melalui mekanisme pemantauan ini, tim dapat menilai efektivitas pelaksanaan program secara berkala, sekaligus melakukan penyesuaian apabila ditemukan hambatan atau kebutuhan baru di lapangan. Evaluasi program dilakukan menggunakan serangkaian indikator capaian dan juga mencakup 3 tahapan utama proses evaluasi yang memuat tahapan pra-program, tahap berlangsungnya program, dan tahap pasca program. Tahapan pengawasan dan evaluasi program secara rinci dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2 Tabel Pengawasan dan Evaluasi Program

Tahap Evaluasi	Waktu Pelaksanaan	Tujuan Evaluasi	Metode	Indikator Capaian
Pra-Program	Sebelum program dilaksanakan	- Menilai kesiapan sumber daya - Menyesuaikan rencana program dengan kondisi lapangan terkini	- Survei awal - Diskusi kelompok	- Kesiapan SDM dan logistik - Relevansi program dengan kebutuhan mitra dan masyarakat
Saat Program	Selama program berlangsung	- Memastikan <i>timeline</i> dan anggaran sesuai rencana awal - Menyelesaikan hambatan yang muncul	- Observasi lapangan - Evaluasi mingguan bersama	- Ketepatan pelaksanaan - Responsivitas terhadap kendala
Pasca Program	Setelah program dilaksanakan	- Mengukur dampak program - Menilai keberlanjutan program	- Kuisisioner - Wawancara - Studi dampak	- Umpan balik wisatawan - Peningkatan penjualan produk - Partisipasi masyarakat

Setelah proses pengawasan dan evaluasi dilakukan secara menyeluruh, tahap berikutnya berfokus pada perencanaan keberlanjutan agar seluruh hasil program dapat tetap diterapkan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat. Keberlanjutan ini menjadi aspek krusial dalam memastikan bahwa inisiatif yang telah dibangun tidak berhenti pada masa pelaksanaan pengabdian saja, tetapi terus berkembang melalui kapasitas masyarakat dan mitra lokal. Untuk menggambarkan langkah-langkah yang dirancang guna menjaga kesinambungan program, disusunlah tabel Strategi Keberlanjutan Program Pasca Pengabdian yang memuat aspek keberlanjutan yang relevan bagi pengembangan Desa Wisata Gunungsari.

Tabel 3 Strategi Keberlanjutan Program Pasca Pengabdian

Aspek Keberlanjutan	Keterangan
Tujuan	Menjaga hasil dan manfaat program agar tetap berdampak bagi masyarakat dan tidak menimbulkan permasalahan baru.
Kolaborasi Lanjut	Tim pengabdian dan mitra terus bekerja sama dalam menyelesaikan tantangan, mengembangkan potensi, dan memastikan keberlanjutan program.
Strategi Lokal	<i>Gunungsari volunteering day</i> , kegiatan <i>volunteer</i> guna mendukung program secara berkelanjutan dan mempererat partisipasi masyarakat Gunungsari.
Strategi Nasional	Mengikuti Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) atau ajang penghargaan desa wisata yang dapat memicu adanya inovasi baru sekaligus ajang untuk promosi potensi lokal.
Strategi Internasional	Mengikuti <i>World Summit on the Information Society</i> (WSIS) yang merupakan forum global untuk memperluas jejaring dan memperkenalkan praktik baik dari Desa Wisata Gunungsari.
Monitor Jangka Panjang	Monitoring dilakukan oleh tim pengabdian secara berkala (3 bulan sekali) melalui komunikasi daring, kunjungan lapangan ataupun pelibatan relawan lokal sebagai pengawas komunitas.

Melalui pemetaan strategi keberlanjutan yang disajikan pada tabel tersebut, diharapkan seluruh pihak yang terlibat dapat melanjutkan peran dan komitmennya secara konsisten sehingga hasil program tidak hanya berhenti pada masa pelaksanaan pengabdian, tetapi terus memberikan dampak nyata bagi pengembangan Desa Wisata Gunungsari. Strategi keberlanjutan ini sekaligus menjadi acuan bersama dalam memastikan bahwa inovasi, kapasitas masyarakat, serta potensi desa dapat berkembang secara mandiri, berkesinambungan, dan adaptif terhadap kebutuhan serta tantangan di masa mendatang.

5 | KESIMPULAN DAN SARAN

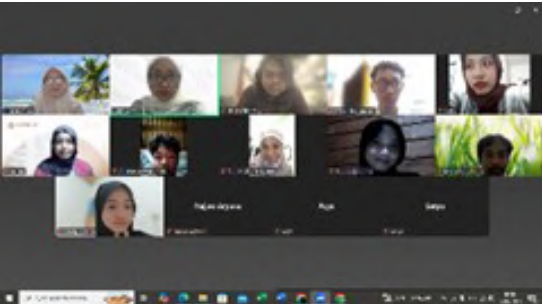
Program pengabdian masyarakat di Desa Wisata Gunungsari berhasil memberikan dampak positif terhadap penguatan kapasitas masyarakat, pelestarian pengetahuan budaya, serta pengembangan potensi wisata berbasis identitas lokal. Melalui pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), masyarakat dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan sehingga mampu berperan sebagai subjek utama dalam identifikasi masalah, perencanaan, hingga pelaksanaan program. Keluaran program berupa buku literasi gastronomi Rajamangsa Mantyasih, dukungan *hosting* dan *domain* untuk *website* resmi desa, serta pelatihan diversifikasi produk kriya berbahan limbah lingkungan menunjukkan kontribusi nyata dalam memperkaya daya tarik wisata, memperkuat citra budaya, dan mendorong tumbuhnya ekonomi kreatif desa.

Agar dampak program dapat berlanjut secara berkesinambungan, disarankan kepada Pokdarwis untuk menetapkan pengelola tetap (*admin website*) serta melakukan pembaruan konten minimal satu kali dalam satu minggu guna menjaga visibilitas pada mesin pencarian dan konsistensi informasi publik. Konten yang diperbarui dapat mencakup agenda kegiatan, dokumentasi wisatawan, promosi paket wisata, maupun artikel budaya lokal. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi performa *website* setiap tiga bulan melalui pemantauan jumlah kunjungan, interaksi pengguna, dan efektivitas konten promosi sebagai dasar perbaikan strategi digital. Buku literasi gastronomi yang telah dihasilkan disarankan untuk diintegrasikan dalam paket wisata edukasi, digunakan sebagai materi pendukung dalam kegiatan sekolah atau *workshop* budaya, serta dipromosikan melalui platform digital desa untuk memperluas jangkauan audiens. Program pelatihan kriya berbasis budaya lokal perlu ditindaklanjuti melalui pelatihan lanjutan yang terstruktur, pendampingan desain produk, serta fasilitasi akses pemasaran digital dan pameran UMKM agar tercipta rantai nilai ekonomi yang berkelanjutan. Pemerintah desa dan pemangku kepentingan lainnya diharapkan mendukung melalui

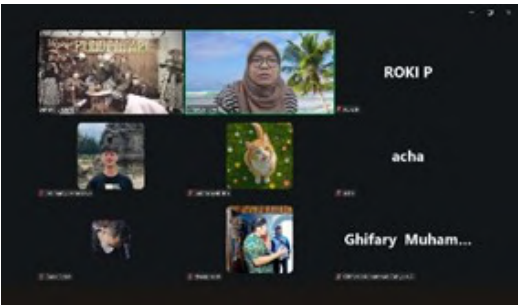
alokasi anggaran khusus digitalisasi dan ekonomi kreatif, penyediaan ruang promosi, serta regulasi yang memperkuat posisi Desa Wisata Gunungsari sebagai destinasi budaya berbasis pemberdayaan masyarakat.

6 | LAMPIRAN

Tabel 4 Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan	Dokumentasi
Survei Lokasi Desa Penelusuran lokasi Desa Gunungsari dilanjutkan dengan menelisik area Pasar Pundensari.	
Koordinasi Tim dengan Pokdarwis <i>Brainstorming</i> rencana kegiatan, kebutuhan data hingga pembagian tugas untuk penyusunan laporan kemajuan.	
Rapat Tim Pengabdian Masyarakat Diskusi mengenai agenda persiapan kegiatan, kebutuhan tim pengabdian hingga luaran yang akan dicapai.	
<i>Bersambung ke halaman berikutnya...</i>	

Lanjutan Lampiran 1

Kegiatan	Dokumentasi
Pengambilan Data Diskusi mengenai agenda pengambilan data Rajamangsa Mantyasih, Manuskrip, dan Museum Purabaya.	
Observasi Pasar Pundensari Dosen Pendamping bersama tim pengabdian melakukan observasi kegiatan mingguan pasar dan wawancara pedagang Pasar Pundensari.	
Observasi Desa Gunungsari Dosen Pendamping bersama tim pengabdian mengikuti paket wisata Desa Pundensari, diantaranya adalah menelisik Museum Purabaya, Manuskrip, Jawa, dan Rajamangsa Mantyasih.	
Rapat Tim Pengabdian Masyarakat, dan Mitra Diskusi persiapan <i>workshop</i> antara tim pengabdian masyarakat, dan mitra Desa Gunungsari melalui <i>zoom meeting</i>.	

Bersambung ke halaman berikutnya...

<i>Lanjutan Lampiran 1</i>	
Kegiatan	Dokumentasi
Penyusunan dan Peyuntingan Naskah Buku Diskusi bersama tim mengenai naskah buku dan melakukan penyuntingan.	
Pelatihan Diversifikasi Produk Kriya Wisata Desa Gunungsari dan Launching Buku Gastronomi Pelaksanaan pelatihan Kriya dan Launching Buku Gastronomi di Desa Gunungsari.	

7 | UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) atas dukungan penuh dalam penyelenggaraan program pengabdian masyarakat berbasis produk yang menjadi dasar penelitian ini. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada Pemerintah Desa Gunungsari, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Gunungsari, serta seluruh masyarakat desa yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari proses identifikasi permasalahan, pendokumentasian budaya, hingga pelaksanaan pelatihan dan penyusunan produk literasi gastronomi. Penulis juga menghargai kolaborasi yang baik dari para pengrajin lokal, pelaku UMKM, dan narasumber budaya yang telah berbagi pengetahuan, pengalaman, serta sumber daya lokal yang sangat berharga. Tidak lupa, terima kasih disampaikan kepada seluruh tim pengabdian dan pihak lain yang turut memberikan kontribusi, baik secara teknis maupun akademik, sehingga penelitian dan publikasi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Referensi

- Setiawan D. Analisis Strategi Branding Desa Wisata Gunungsari Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun Dalam Mewujudkan Kampung Budaya Berbasis Budaya Jawa. Phd diss., Universitas Muhammadiyah Ponorogo; 2021.
- Priambodo AB, Faizah NI, Dangin BS, Perez CH. Rajamangsa Mantyasih: Reconstruction of Royal Cultural Heritage as an Attraction of Gunungsari Tourist Village. ITJ 2025;2(2):117–132.
- Wahyuni I, et al. Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemilahan Sampah dalam Rangka Optimalisasi Desa Wisata Edukasi Lingkungan di Desa Gunungsari Madiun. Veteran Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat 2023;4(1):21–38.
- Wijaya CI. Menapak Jejak Kuliner dalam Upaya Merekonstruksi Kehidupan Manusia Era Klasik dan Perannya Bagi Masyarakat Sekarang. Artefak Media Komunikasi Arkeologi 2021;36(1).

5. Kotler P, Keller KL. Marketing Management. 15th ed. Pearson Education; 2016.
6. Hackley C. Advertising and Promotion: Communicating Brands. London: SAGE; 2008.
7. Wilkins J, Hill S, Stockley P. Arcestratus: Fragments from The Life of Luxury. Totnes: Prospect Books; 2011.
8. Santich B. The Study of Gastronomy: A Catalyst for Cultural Understanding. *The International Journal of the Humanities* 2007;5(6):53–58.
9. Brillat-Savarin JA. The Physiology of Taste. Philadelphia: Lindsay & Blakiston; 1854.
10. Rosyadi YF. Representasi Gastronomi Indonesia Pada Masyarakat Modern dalam Novel Aruna dan Lidahnya. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran* 2020;15(23).
11. Lin MP, Marine-Roig E, Llonch-Molina N. Gastronomy as a Sign of the Identity and Cultural Heritage of Tourist Destinations. *Sustainability* 2021;13(22).
12. Hidayatullah A, Ali M, Pahrudin P. Kolaborasi Pentahelix Dalam Membangun Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *JPEK* 2023;.
13. Abdillah L, et al. Pemberdayaan Komunitas Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh* 2023;4(2):357–371.
14. Adnan RS, Firdaus F, Hardjosoekarto S. Transformation a Poor Village into a Prosperous Tourist Destination in Indonesia. *IJSDP* 2024;19(1):355–363.
15. Chambers R. The Origins and Practice of Participatory Rural Appraisal. *World Development* 1994;22(7):953–969.
16. Kristianto K, Zuwanita CS. Village Driven Development Approach in Fish Waste MSMEs Empowerment Program. *Indonesian Journal of Community Engagement* 2022;8(4):205.

Cara mengutip artikel ini: Nisa, K. Arifiani, S. Putri, A. W. S. Muhibin, Z. Suarmini, N. W. Priambodo, A. B. Athallah, M. Z. Purwanto, B. S. Ashadzily, G. M. C. A. A. Prastowo, A. Puspita, D. Audryan, D. P. Adji, K. R. Wulandari, C. A. Aryono, N. S. Iqbal, M. Saputra, R. Maslul, M. S. Maulana, P. I. Syabrina, S. Purnama, N. D. M. P. P. Feriyanto, R. A. Noviansyah, F. Faizah, N. I. Putra, M. F. (2026), Branding dan Promosi Pariwisata melalui Inovasi Pengembangan Produk Wisata Berbasis Gastronomi dan Literasi Budaya di Desa Wisata Gunungsari, Kabupaten Madiun, *Sewagati*, 10(2):260–276, <https://doi.org/10.12962/j26139960.v10i2.8759>.